

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep jurnalisme konvensional telah bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Media mainstream seperti cetak, radio dan televisi mulai mengadopsi model konvergensi media berbasis internet dengan cara penyampaian pesan yang berubah dari semula monoplatform menjadi multiplatform yang megintegrasikan teks, audio, dan video. Dalam praktik jurnalisme online, seorang wartawan kini tidak hanya dibebankan pada kemampuan menulis berita saja, melainkan juga mengambil gambar, membuat video reportase hingga mampu berinteraksi secara aktif dengan audiensnya (Aghnia & Adzkia, 2015).

Perubahan secara massif di industri media, membuat istilah jurnalis *multitasking* pun muncul. Istilah tersebut mengamini satu pemikiran bahwa jurnalis harus mampu menangani berbagai pekerjaan sekaligus dalam satu waktu peliputan. Satlzis & Dickinson (2008) mencatat bahwa tren *multitasking* jurnalis, semakin diterima di ruang redaksi karena jurnalis kini dibebani tanggung jawab yang semakin beragam demi menyesuaikan diri dengan ekosistem media digital. Konvergensi yang ada mendorong pekerjaan jurnalis tidak hanya berhadapan dengan peliputan di lapangan, tetapi juga produksi berita dalam berbagai format yang bisa dipublikasikan secara lintas platform.

Fenomena jurnalis *multitasking* ini juga disoroti oleh Haryanto (2013) dalam opininya di *Kompas.id*. Ia menggambarkan jurnalis masa kini seperti tokoh Rahwana dalam cerita pewayangan, dengan sepuluh tangan yang masing-masing memegang alat berbeda, mulai dari perekam suara, kamera video, kamera foto, hingga menulis untuk media sosial sekaligus mencatat butir penting hasil reportase. Kondisi ini muncul sebagai respons atas tekanan industri media, seperti penurunan oplah surat kabar, menurunnya pendapatan iklan, serta meledaknya pertumbuhan

media digital. Dalam situasi seperti ini, muncul istilah "*versatile journalist*", yakni jurnalis serba bisa yang menguasai berbagai keterampilan multimedia dalam praktik jurnalismenya sehari-hari.

Praktik jurnalis tersebut mengharuskan seseorang turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan pemberitaan yang unik dan ekslusif sesuai kebutuhan medianya masing-masing. Penelitian Nawaz (2023) tentang Perspektif Jurnalis Perempuan di Punjab menunjukkan bahwa jurnalisme adalah tentang potensi, sehingga keberanian dan keseriusan saat menjalankan peliputan menjadi nilai dari jurnalisme itu sendiri.

Di Indonesia, sejumlah media online yang menerapkan sistem kerja *multitasking* untuk jurnalisnya adalah Tribunnews.com, Wartakotalive.com, Kompas.com, dan Beritasatu.com. Penelitian Danial (2019) mengungkap bahwa jurnalis Tribunnews.com kerap diminta untuk menghasilkan produksi liputan yang tidak hanya berupa artikel online saja, melainkan juga foto, video, hingga *live streaming*. Pola semacam ini memberikan dampak tersendiri dalam penerapannya, selain cara kerja yang berbeda lantaran harus mengerjakan banyak hal dalam satu pekerjaan, kerja *multitasking* juga berdampak pada adanya penurunan kualitas dari bentuk berita (Danial, 2019)

Pola kerja ganda tersebut juga membuat pengalaman kerja yang dialami jurnalis pun beragam. Termasuk, perempuan jurnalis yang lebih rentan mengalami risiko kerja baik di lapangan maupun ruang redaksi, seperti pelecehan, kekerasan, maupun diskriminasi (Stellarosa & Silaban, 2019). Diungkap oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI), ada enam permasalahan mendasar yang dialami perempuan jurnalis dalam profesi mereka sendiri baik di lapangan maupun ruang redaksi, di antaranya ketimpangan jumlah perempuan jurnalis dan laki-laki, adanya kekerasan berbasis gender, adanya hambatan karier setelah perempuan jurnalis berkeluarga, sistem pengupahan yang lebih rendah dibandingkan jurnalis laki-laki, hak menyusui pada pekerja perempuan tidak terpenuhi; dan kerentanan perempuan jurnalis mengalami pelecehan seksual saat melakukan peliputan (Luvina, 2012).

Data AJI Indonesia pada 2012 lalu menunjukkan bahwa jumlah perempuan jurnalis di Indonesia memiliki presentase 2 banding 10. Artinya, hanya ada 2 hingga 3 perempuan jurnalis dari setiap 10 jurnalis yang bekerja di berbagai media Indonesia (Luvina, 2012). Komposisi 40:60 antara perempuan jurnalis dan laki-laki hanya terjadi di wilayah DKI Jakarta, sementara di daerah lain ketimpangan gender lebih besar (Sunarto, Hasfi, & Yusriana, 2020).

Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian Stellarosa dan Silaban (2019) menunjukkan bahwa meskipun perempuan jurnalis memperoleh hak yang setara dalam hal penggajian dan status pekerjaan, perbedaan perlakuan masih terlihat dalam fasilitas kerja. Misalnya, adanya ketimpangan dalam tunjangan persalinan dan biaya kesehatan untuk suami serta anak, yang sering kali membuat perempuan jurnalis dianggap belum menikah. Selain itu, diskriminasi juga tampak dalam pembagian desk liputan, di mana area liputan yang dianggap lebih prestisius atau “seksi” cenderung hanya dipercayakan kepada jurnalis laki-laki (Stellarosa & Silaban, 2019)

AJI juga mengungkap bahwa 60 persen perempuan jurnalis bekerja sebagai karyawan kontrak, 40 persen sisanya merupakan karyawan tetap. Beban yang tidak sepadan dengan risiko pekerjaan tersebut juga tak membuat perempuan dalam industri media ini naik kelas. AJI mengungkap bahwa hanya 6 persen perempuan jurnalis yang duduk sebagai petinggi redaksi. 94 persen lainnya hanya ditugaskan untuk mengambil data lapangan dan bukan pengambil keputusan redaksional (Luvina, 2012).

Dengan jumlah tersebut, seringkali kebijakan media tidak peka terhadap kebutuhan perempuan jurnalis di samping risiko pekerjaannya, baik di lapangan maupun ruang redaksi. Misalnya saja dalam sistem pengupahan perempuan jurnalis tanpa fasilitas pelengkap selama berada di lapangan, AJI menyebut bahwa indikator upah rutin yang diterima perempuan jurnalis seharusnya berada di angka 4,58, akan tetapi kenyataannya upah yang diterima hanyalah 3,51 (Rahmawati & Riyanto, 2016).

Perbedaan perlakuan yang ada tidak terlepas karena alasan sosial dan domestik yang masih berlaku di Indonesia, mulai dari aspek etnik, keagamaan, norma, maupun ekonomi (Herawati, 2016). Dalam dunia jurnalistik, salah satu insiden yang mengguncang dunia jurnalistik perempuan adalah pengalaman tragis Normila Sariwahyuni, jurnalis Paser TV, yang mengalami keguguran saat bertugas. Situasi ini menjadi pukulan berat bagi kondisi perempuan jurnalis di Indonesia saat ini (Bire, Mas'amah, & Hana, 2019).

Hal itu juga menunjukkan bahwa dalam realitas profesi jurnalis yang identik dengan laki-laki, perempuan yang melakukan peliputan di lapangan rupanya memiliki tekanan dan risiko yang cukup tinggi ketika beradaptasi dengan rekan kerja laki-lakinya, pihak redaksi, maupun narasumber di lapangan. Menurut hasil survei yang dilakukan AJI (2023), kasus yang paling banyak menimpa perempuan adalah kekerasan fisik dan perusakan alat kerja (20 kasus), sementara kekerasan berbasis gender jumlahnya 3 pada 2022 (Dzulfaroh & Nugroho , 2023).

Dalam konteks tersebut, muncul urgensi terhadap konsep konflik peran (*role conflict*) yang berkaitan dengan sebuah konflik di antara peran-peran yang terkait dengan dua atau lebih status, hingga memungkinkan terjadinya respon bahwa “sesuatu harus dikorbankan” (Macionis, 2018). Perempuan yang memiliki tanggungjawab domestik seperti persoalan kehamilan, mengasuh anak, menyusui, memiliki konflik peran yang membuat keberadaannya dianggap sebagai beban produktivitas kerja, sehingga kesempatan kariernya tidak diperhitungkan karena diposisikan inferior (Rahayu, 2015).

Studi yang dilakukan oleh Angkat (2018) tentang Bias Gender dalam Surat Kabar menunjukkan adanya stereotip atau anggapan yang meragukan kapabilitas perempuan jurnalis dalam menjalankan tugas profesional mereka, di mana perempuan adalah sosok yang lemah, cengeng, tidak berani, serta dianggap lebih pantas berada pada peran domestik yang dianggap lebih aman, jauh serta jauh dari kekerasan. Padahal, banyak perempuan jurnalis yang berhasil meliput peristiwa besar seperti bencana alam, terorisme, dan kerusuhan di Indonesia, seperti Maria

Margaretha (Jurnalis Harian Kompas), Najwa Shihab (Jurnalis Mata Najwa), Hermien Y Kleden (Jurnalis TEMPO).

Beberapa penelitian juga menyebut bahwa perempuan jurnalis dianggap lebih emosional dalam menulis berita karena sifat alamiahnya sebagai perempuan yang ‘*manut* (menurut)’, sehingga lebih banyak ditempatkan pada bidang yang dianggap lunak, seperti hiburan, ekonomi, iptek, dan pendidikan (Stellarosa & Silaban, 2019). Padahal, penelitian Widyaningtyas dkk (2023) justru menunjukkan bahwa perspektif perempuan dalam dunia jurnalistik mampu menghadirkan pemberitaan mendalam (*depth reporting*) dengan pendekatan humanis dan empatik, termasuk ketika meliput bidang yang penuh risiko seperti kriminalitas dan demonstrasi.

Penelitian Wahl-Jorgensen (2018) menunjukkan bahwa pengalaman jurnalis dapat dipahami dari sejarah hidup dan emosionalitas para jurnalis, meskipun profesi selalu dilingkupi dengan objektivitas. Namun, lingkungan kerja dan konteks institusional diyakini turut membentuk pola kerja, cara berpikir, serta praktik jurnalistik yang dijalankan. Dalam konteks ini, jurnalis tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai aktor profesional yang netral, melainkan sebagai individu yang membawa pengalaman hidup, tubuh, dan emosi ke dalam proses produksi berita. Pengalaman emosional tersebut kemudian berinteraksi dengan budaya organisasi media dan relasi kuasa yang membungkai kerja jurnalistik sehari-hari (Wahl-Jorgensen, 2018).

Jurnalis selalu mempunyai pengalaman unik kala melakukan pekerjaannya, terlebih perempuan jurnalis yang harus bekerja dalam lingkup maskulin dan kerap termarjinalkan baik dalam hal profesi, peran, hak dan kewajiban, hingga posisinya dalam pekerjaan baik di ruang redaksi maupun lapangan (Ogundoyin, 2020). Merujuk pada hal tersebut, penelitian jurnalis dan cara memaknainya, merupakan studi tentang pengalaman melalui refleksi individu terhadap suatu pengalaman dan menggambarkan esensinya melalui manipulasi imajinatif (pemahaman intuitif tentang apa yang esensial dari suatu peristiwa). Fenomenologi merupakan

penyaringan aktif terhadap berbagai kemungkinan dan variabel untuk menangkap karakter esensial dari suatu peristiwa atau pengalaman. Sederhananya, fenomenologis untuk menyingkap dan memahami makna terdalam dari pengalaman manusia sebagaimana dialami oleh subjek yang mengalaminya (Eddles-Hirsch, 2015).

Dalam pandangan emik yang bersifat interpretatif dan fenomenologis, peneliti melihat bahwasannya perempuan jurnalis adalah subjek yang memiliki kehidupan sendiri dan bersifat unik, terlebih ketika dia harus dihadapkan pada satu ranah profesionalitas yang membuat keberadaannya diragukan sebab dianggap pasif dan selalu bergantung pada pria (Stellarosa & Silaban, 2019). Pasalnya, setiap perempuan jurnalis memiliki latar belakang, motif, dan dinamika yang khas dalam mempertahankan profesinya. Faktor-faktor seperti dorongan keluarga, konsep diri, dan keinginan untuk membuktikan kapasitas diri di tengah diskriminasi sosial menjadi aspek penting yang mewarnai pengalaman mereka—konsep itu dimaknai sebagai sensitivitas gender atau kepekaan seseorang untuk mewujudkan kesetaraan gender (Hayati, Andini, & Rahimah, 2017).

Sementara pemilihan perempuan jurnalis yang bekerja di media online dilakukan sebab di tengah konvergensi yang dituntut cepat sekarang ini, ada dua hal yang mungkin didapat perempuan jurnalis. Pertama, fakta bahwasanya jurnalis adalah pekerjaan yang melelahkan dan berisiko, kedua adalah terkait fleksibilitas yang didapat seorang jurnalis dalam pengumpulan berita, revisi, update, hingga pemantauan berita (Pasandaran, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Stellarosa dan Silaban (2019) menunjukkan satu catatan pengalaman jurnalis Tabloid Nova berinisial PS yang pernah menangani *desk* peliputan nasional dengan jadwal kerja mulai pukul 08.00 WIB sampai 01.00 WIB, namun setelah menikah dan dikaruniani anak, ia mengajukan pindah *desk* peliputan ke rubrik Gaya Hidup agar memiliki waktu yang fleksibel. Kala itu, PS tidak nyaman, lantaran karya jurnalistiknya di anggap ‘Banci’ dan tak lagi masuk di halaman 1 koran Sindo. Namun setelah satu tahun, PS merasa hal

ini merupakan peluang sebab ia masih bisa membagi waktu antara liputan siang hari dan mengurus keluarga di malam hari, bahkan ia bisa membuat berita tanpa harus meliput ke lapangan (Stellarosa & Silaban, 2019).

Penelitian Stellarosa dan Silaban (2019) juga menunjukkan adanya peluang kerja perempuan jurnalis, namun fokus penelitian terdahulu kebanyakan membahas mengenai kesenjangan gender yang dirasakan perempuan jurnalis saat peliputan di lapangan dan ruang redaksi dan cenderung berisiko. Sementara pengalaman perempuan jurnalis di tengah tuntutan konvergensi media yang menuntut serba cepat, multitasking, ditambah beban kerja selama 24 jam dalam 7 hari, justru memungkinkan terciptanya peluang dan kesempatan untuk perempuan jurnalis, belum banyak dilakukan.

Penelitian ini akan berfokus untuk menyelami pengalaman perempuan jurnalis di empat media online yakni Wartakotalive.com, Kompas.com, Beritastu.com, dan Tribunnews.com. Alasan pemilihan empat media tersebut adalah karena keempatnya menerapkan pola kerja multitasking dan memicu kerentanan terhadap jurnalisnya. Seperti diungkap dalam penelitian Nur (2021) terkait konvergensi media, harian Warta Kota menerapkan strategi konvergensi media dengan mengembangkan inovasi tiga pilar (*Print, Digital, Event*) untuk bertahan di era digital, dimana para jurnalis yang bekerja di dalamnya, dituntut untuk bisa multitasking dalam memperkuat bisnis dan keredaksianya. Sementara penelitian Pakasi dan Wardaningsih (2025), menghasilkan temuan bahwa jurnalis Kompas.com menyajikan berita secara cepat dalam jumlah yang cukup banyak dalam sehari. Hal tersebut terjadi lantaran ada penerapan elemen multitasking yang dijadikan pilar dalam praktik jurnalisme online yang menekankan pada usaha penyajian informasi yang lebih kreatif dan imersif, seperti informasi dalam bentuk foto, video, audio, dan grafis yang dibuat oleh jurnalisnya. Dalam penelitian lainnya, ditemukan bahwa perempuan jurnalis di Kompas.com tidak secara signifikasikan memproduksi berita sensitif gender dalam salah satu kasus

pemerkosaan, sebab jumlah perempuan jurnalis yang bekerja di Kompas.com jauh lebih sedikit daripada laki-laki (Elsurya & Prianti, 2025).

Media online lain yang memproduksi beragam produk jurnalistik online adalah Beritasatucom. Penelitian yang dilakukan Jose (2024) mengungkap bahwa Beritasatu.com masih belum peka terhadap isu gender. Hal ini terlihat dari adanya *victim blaming* pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang diterbitkan oleh Beritasatu.com, serta adanya temuan bahwa Beritasatu.com belum sepenuhnya mengakomodasi perspektif dan pengalaman korban kekerasan seksual secara memadai dalam liputannya. Sementara penelitian Triana, Chatra, dan Roem (2022) terkait model konvergensi media Tribunnews.com di Kota Padang menunjukkan bahwa Tribunnews di seluruh daerah menerapkan konsep jurnalisme multitasking untuk mengintegrasikan beberapa tugas dalam satu waktu bersamaan, mulai dari menulis berita, mengambil video, hingga *live report* di *platform* Facebook. Salah satu narasumber penelitian itu bahkan mengungkap adanya kerentanan dalam menjalankan tugas karena harus membawa 2 *handphone* serta fokus menjadi terbagi-bagi sehingga kualitas berita yang diproduksi menurun.

Dengan memahami esensi pengalaman mereka secara mendalam, peneliti akan menggali cerita dan latar belakang yang unik dalam perjalanan profesinya. Faktor-faktor seperti dorongan keluarga, konsep diri, dan keinginan untuk membuktikan kapasitas diri di tengah diskriminasi sosial menjadi aspek penting yang mewarnai pengalaman mereka. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji tentang pemaknaan perempuan jurnalis terhadap identitasnya bahwa meskipun memiliki tuntutan dan fasilitas kerja yang sama dengan laki-laki saat berada di lapangan maupun ruang redaksi, namun perempuan memiliki posisi lebih rentan ketika menjalankan profesinya.

Peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan jurnalis secara deskriptif. Lewat pendekatan fenomenologi juga, peneliti berupaya untuk kembali pada “hal-hal itu

sendiri” (*zu den Sachen selbst*) untuk memahami pengalaman perempuan jurnalis secara langsung dan bebas dari asumsi atau prasangka teoritis sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pengalaman perempuan jurnalis dan pemaknaannya dalam menjalankan profesinya yang berkaitan dengan tuntutan kerja multitasking di dunia kerja media digital, di samping tugas domestiknya sebagai perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman kerja perempuan jurnalis alam menghadapi intensitas kerja tinggi, pola krja yang serba cepat, serta kondisi kerja yang belum sepenuhnya mempertimbangkan pengalaman dan kerentanan berbasis gender.

Transformasi digital dalam industri media telah melahirkan praktik jurnalisme online yang menuntut jurnalis bekerja *multitasking*, serba cepat, dan fleksibel dalam menyajikan berita. Dalam lanskap ini, perempuan jurnalis yang berada dalam sistem kerja yang sama dengan jurnalis laki-laki, seperti pola kerja 24 jam dan penugasan di berbagai situasi liputan (Stellarosa & Silaban, 2019). Namun, perempuan jurnalis justru menghadapi kerentanan tambahan dalam praktik jurnalistik, antara lain risiko pelecehan, intimidasi, serta kekerasan berbasis gender, khususnya saat liputan malam hari, liputan massa, dan situasi konflik (Luvina, 2012). Pengalaman kerentanan tersebut tidak selalu terakomodasi secara memadai dalam kebijakan dan budaya kerja media, sehingga pengalaman kerja perempuan jurnalis yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana mereka memaknai pengalaman kerjanya dan pemaknaannya atas pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan praktik jurnalisme online yang dinamis dan penuh tantangan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelaskan secara otentik bagaimana perempuan mengalami, merasakan, dan memberi makna terhadap kompleksitas profesinya, baik sebagai jurnalis maupun sebagai perempuan dalam dunia media digital sat ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang disusun peneliti, di antaranya:

1. Bagaimana pengalaman perempuan jurnalis berkaitan dengan konflik peran yang terjadi dalam menjalankan profesi jurnalistiknya di media online?
2. Bagaimana pengalaman multitasking perempuan jurnalis dalam menjalankan profesi jurnalistiknya di media online?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan jurnalis berkaitan dengan konflik peran yang terjadi dalam menjalankan profesi jurnalistiknya di media online.
2. Untuk mengeksplorasi pengalaman multitasking perempuan jurnalis dalam menjalankan profesi jurnalistiknya di media online.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua kegunaan penelitian dalam penelitian ini, yakni secara akademis untuk memperkaya kajian ilmu komunikasi dan secara praktis untuk implementasi keilmuan komunikasi dalam dunia kerja.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya pada studi gender dan jurnalisme. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami pengalaman perempuan jurnalis media online sebagai subjek yang aktif memaknai realitas kerja mereka yang kompleks dan berlapis. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terkait kajian gender dan media, khususnya yang berkaitan dengan jurnalis perempuan di media online.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pemilik media, manajemen redaksi, serta organisasi jurnalis tentang tantangan yang dihadapi perempuan jurnalis saat melakoni profesi secara multitasking. Dengan memahami pengalaman dan pemaknaan mereka, pihak media dapat lebih peka tatkala merancang kebijakan yang inklusif, seperti menciptakan lingkungan kerja yang aman dan pemberian fasilitas penunjang lainnya untuk para jurnalis, terutama perempuan.

